

Journal of Contemporary Islamic Education (Journal CIE) https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/cie

THE CONCEPT OF ISMAIL RADJI AL-FARUQI ISLAMIC EDUCATION AS A SOLUTION IN THE MILLENNIAL ERA (KONSEP PENDIDIKAN ISLAM ISMAIL RADJI AL-FARUQI SEBAGAI SOLUSI DI ERA MILLENIAL)

1) Halimatus Sa'diyah

¹⁾ Institut Agama Islam Negeri Madura

*Corespondence: halimah2612@iainmadura.ac.id

Abstrak

Of several problems in the Millennial era, one of them is the westernization of science, including Islamic education. So it is necessary to find a solution by Islamizing science as conceptualized by Ismail Radji al-Faruqi. This research is a library research using qualitative descriptive analysis. Data was collected from various kinds of reading sources in the form of scientific articles and books and other supporting references, then ancarried content analysis was in-depthout to find solutions to educational problems in the millennial era. The results of the research show that the concept of Islamic education Ismail Radji al-Faruqi is a leading Muslim intellectual who has responded positively to the development of science and technology, but he still puts the principle of tauhid in his idea of Islamization of science. Through a work plan arranged systematically with five objectives and twelve stages al-Faruqi was able to realize his program. It is important to review the concept of education to be re-realized in the current millennial era.

Abstrak

Dari beberapa persoalan di era Millenial ini salah satunya adalah westernisasi ilmu pengetahuan, termasuk ilmu pendidikan Islam. Sehingga perlu mencari solusi dengan melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagaimana yang dikonsep oleh Ismail Radji al-Faruqi. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dari berbabagai macam sumber bacaan baik berupa artikel ilmiah dan buku serta referensi lainnya yang mendukung kemudian dilakukan analysis content secara mendalam untuk menemukan solusi atas persoalan pendidikan di era millenial. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam Ismail Radji al-Faruqi merupakan cendekiawan muslim kontenporer yang merespon positif terhadap perkembangan sains dan teknologi, akan tetapi ia tetap meletakkan prinsip tauhid dalam gagasan Islamisasi Ilmu pengetahuannya. Melalui rencana kerja yang disusun secara sistematis dengan lima tujuan dan duabelas tahap al-Faruqi dapat merealisasikan programnya. Penting kiranya mengkaji kembali konsep pendidikannya untuk direalisasikan kembali di era millenial saat ini.

Article Info

Article History
Received: 30-01-2021
Revised: 30-01-2021
Accepted: 31-01-2021

Keywords:

Islamic education; Millennial Era

Histori Artikel

Diterima : 30-01-2021 Direvisi : 30-01-2021 Disetujui : 31-01-2021

Kata Kunci:

Pendidikan Islam; Era Milenial

A. PENDAHULUAN

Problematika pendidikan Islam di era Millenial salah satunya adalah westernisasi sehingga ilmu mengalami demoralisasi. Pendidikan yang seharusnya mengajarkan kedamaian nampaknya bergeser menjadi penyebab adanya kekacauan dan pertikaian. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi nampaknya membawa perubahan yang luar biasa. Sistem interaksi sosial di masyarakat mulai tergerus, rasa empati dan simpati sudah mulai hilang disebabkan karena setiap orang sibuk dengan urusannya sendiri, merasa tidak memerlukan orang lain karena sudah dibantu oleh alat teknologi yang sudah canggih.

Nilai-nilai pendidikan Islam juga sudah mulai bergeser karena pengaruh budaya barat yang modern. Hubungan guru dengan murid tidak seperti era sebelumnya, dengan dalih guru merupakan mitra belajar, menjadikan sosok guru kurang dihormati layaknya seorang guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan. Hal ini yang perlu dikaji dan dibahas untuk membuat formulasi baru konsep pendidikan Islam yang lebih baik. Dengan mengkaji konsep pendidikan Islam Islamil Raji' al-Faruqi diharapkan dapat menemukan solusi atas persoalan yang terjadi saat ini, khususnya di bidang pendidikan Islam dengan mengembangakan beberapa tujuan dan langkah-langkah Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang digagas oleh al-Faruqi.

B. PEMBAHASAN

1. Sketsa Biografis Isma'il Raji' Al-Faruqi

Isma'il Raji' Al-Faruqi di lahirkan pada tanggal 1 januari 1921 di jaffa, Palestina. Pengalaman pendidikannya di awali dari pendidikan madrasah di tanah kelahirannya. Pada tahun 1936, Al-Faruqi mendapatkan sertifikat dari College Des Freres-Saint Joseph di Lebanon. Predikat Sarjana Muda di perolehnya dari American Univercity of Beirut pada tahun 1941. Adapun gelar masternya di peroleh di Indiana Univercity dan Harvard Univercity dalam bidang filsafat. Sedangkan gelar doktor, di perolehnya dari Indiana Univercity. Selanjutnya selama 4 tahun ia menekuni study keIslaman di Universitas Al-Azhar, Kairo.(Nizar, 2005)

Adapun karir akademic Al-Faruqi di awali sebagai dosen di McGill Univercity (Kanada) tahun 1959. Sebelum menekuni karir ini, Al-Faruqi pernah menjadi pegawai negeri selama 4 tahun di Palestina yang ketika itu masih dalam status Mandat Inggris. Karir birokrasi al-Faruqi pernah mencapai jabatan sebagai gubernur di Galilea. Pada waktu itu, ternyata ia sebagai Gubernur terakhir bagi orang Palestina, karena sejak tahun 1947 profinsi yang pernah di pimpinnya jatuh ketangan kekuasaan Israel. Keadaan itu memaksa Al-Faruqi hijrah ke

Amerika serikat pada tahun 1948. Hijrahnya beliau ke Amerika serikat ternyata menubah takdir hidup al-Faruqi. Ia justru menggeluti dunia akademik dan concern dengan wacan ke ilmuan. Semangatnya yang kuat untuk menguasai ilmu pengetahuan memotivasi bagi Al-aruqi untuk melanjutkan study ke jenjang yang lebih tinggi. Semangat belajar Al-Faruqi sangat di dukung oleh kultur masyarakat Amerika yang pada saat iti cendrung tidak diskriminatis dan rasial. Selama menjadi dosen, ia menyempatkan diri untuk mendalami judaisme dan Kristen. Tahun 1961, ia pindah ke Karachi dan bergabung dengan Central Institut For Islamic Reseach. Pada tahun 1963, ia kembali ke Amerika dan mengajar pada Fakultas Agama Univercity Chicago.(Nizar, 2005)

Setelah mendirikan program pengkajian Islam di University Syracuse New York dan Temple University Philadelphia, ia telah memantapkan karirnya sebagai tenaga ahli dalam pengkajian Islam. Ia pun telah menjelma menjadi salah satu tipe intelektual yang lahap dan penulis yang sangat produktif. Selama hidupnya ia telah mewariskan kurang lebih 25 judul buku dan 100 artikel. Hampir semua bidang ilmu dijelajahinya. Dari etika, seni, ekonomi, metafisika, politik, sosiologi dan sebagainya. Semua dikuasainya dan kemudian di sajikan dalam bentuk yang lebih konprehensif dan saling berhubungan. Menjelang akhir hayatnya, tahun 1986, ia meninggal dunia sebagai korban pembunuhan. Al-Faruqi telah berhasil menuangkan konsep-konsep pemikirannya dalam karya terbesrnya, Tauhid: It's Implication for Thought And Life.(Faruqi & al-Faruqi, 2001) Diantara karya lain yang layak di apresiasi adalah The Cultural Atlas Of Islam, Historical atlas Of Religion Of the Wold, Atlas Of Islamic Culture and Civilization, Islam and Cultur, Christian Ethics, Trialogue of Abrahamic Faith dan karya kontrofersialnya Islamization Of Knowledge.

2. Pemikiran al- Faruqi tentang pendidikan Islam

Sekitar dekade 80-an masyarakat dunia- terutama dunia Islam- dikejutkan oleh gagasan Al-Faruqi mengenai Islamisasi (baca: kesatuan) ilmu pengetahuan (unity of Knowledge) ide ini terkenal radikal karena menyentuh sisi terdalam dari kesadaran keimanan umat Islam, sekaligus menawarkan paradikma tauhid dalam membangun sistem dan stuktur ilmu pengetahuan berdasarkan paradikma Islam. Dijelaskan bahwa hal ini berangkat dari suatu pemikiran bahwa pola-pola ke agamaan dalam kontek Islam adalah mutlak berakar dari sumbu teologi Islam, yakni tauhid. Pada tataran perancangan sebuah sistem pendidikan, bangunan praktis pendidikan Islam harus di rekonstruksi sehingga dapat mengungkapkan relefansi Islam (dalam konteks pendidikan) sepanjang tiga sumbu tauhid, yaitu : Sumbu pertama adalah kesatuan pengetahuan. Berdasarkan kesatuan pengetahuan ini segala disiplin harus objektif yang

rasional, pengetahuan yang kritis mengenai kebenaran. Dengan demikian tidak ada lagi pernyataan bahwa beberapa sains bersifat Aqli (rasional) dan beberapa sains lainnya bersifat naqli atau (tidak rasional), bahwa beberapa disiplin bersifat ilmiah dan mutlak, sedangkan disiplin lainnya bersifat dogmatis dan relatif. Sumbu ke dua adalah kesatuan hidup. Berdasarkan kesatuan hidup ini segala disiplin harus menyadiri dan mengabdi kepada tujuan penciptaan. Dengan demikian tidak ada lagi pernyataan bahwa beberapa disiplin syarat nilai sedang lainnya bebas nilai atau netral. Sumbu ke tiga adalah kesatuan sejarah. Berdasarkan kesatuan ini segala disiplin akan menerima sifat yang ummatis atau ke masyarakatan dari seluruh aktifatas manusia, dan mengabdi kepada tujuantujuan umat di dalam sejarah. Dengan demikian tidak ada lagi pembagian pengetahuan ke dalam sains-sains yang bersifat individual dan sains yang bersifat sosial, sehingga semua disiplin tersebut bersifat humanistis dan ummatis.

Gagasan ini berangkat dari asumsi bahwa semakin dalamnya penetrasi filsafat ke ilmuan barat terhadap bangunan ke ilmuan ummat Islam, padahal konsep ke ilmuan barat mengandung tidak sedikit kerancuan jika dihadapkan dengan wacana aksiologis Islam. Semakin dalamnya "Intervensi" filsafat ke ilmuan barat, secara sistematis kaum muslim terjebak pada inverioritas dan hampir semua universitas kaum muslim memiliki standart rendah dan selalu bergantung pada Barat. Gagasan kesatuan pengetahuan ini merupakan salah satu respon intelektual muslim terhadap efek negativ ilmu pengetahuan modern yang semakin tampak dan dialami oleh masyarakat dunia. Kesatuan pengetahuan yang sedang di garapnya, bermula dari adanya krisis di dalam basic ilmu pengetahuan modern, yaitu konsep realitas, atau pandangan dunia yang melihat pada setiap ilmu pengetahuan yang kemudian mengarah pada persoalan-persoalan epistemologis, hubungan konsep dan realita, masalah kebenaran dan lain-lain yang menyangkut pengetahuan. Krisis ini akhirnya akan berpengaruh terhadap persoalan nilai ilmu pengetahuan yang di hasilkan oleh masyarakat modern.

Selain itu, gagasan ini juga muncul sebagai reaksi terhadap konsep dikotomis antara agama (baca; pendidikan tradisional) yang cenderung eksklusif-literalis-apologetis dan ilmu pengetahuan yang di masukkan masyarakat barat dan budaya masyarakat modern, yang di tengarai mulai kehilangan ruh agama yang mendasarinya.(Nata, 2012) Sikap dikotomi (dualisme) ini terkait erat dengan world view umat Islam dalam memandang dan menempatkan dua sisi ilmu, yaitu 'ilm al-diniyah dan 'ilm ghair al-diniyah, dalam arti bahwa agama mengasumsikan atau melihat suatu persoalan dari segi normatif, sedangkan sains meneropongnya dari segi obyektifnya. Agama melihat problematika dan solusinya melalui petunjuk Tuhan, sedangkan sains melalui

eksperimen dan rasio manusia. Karena agama diyakini sebagai petunjuk Tuhan, kebenaran dinilai mutlak, sedangkan kebenaran sains relatif. Agama banyak berbicara yang ghaib sedangkan sains hanya berbicara mengenai hal yang empiris. Diskursus ini telah memancing terbelahnya pemikiran intelektual muslim, baik pro atau kontra dan kemudian merembetpada persoalan antologi, epistimologi dan aksiologi, serta historis empiris sebagai tipologi idealnya.(Nizar, 2005)

Melihat wajah pendidikan muslim sebagai potret dualisme antara sistem Islam dan sekuler (barat), maka al-Faruqi menegaskan agar dualisme sistem pendidikan muslim yang ada sekarang ini harus dihilangkan.(Sardar, 1998) Dengan menggunakan pendekatan dialektif-kreatif, al-Faruqi mensistensiskan khazanah keilmuan barat dan klasik dengan disertai review, koreksi dan kritik atas keduanya secara proporsional. Hasil metodologi ini berupa tawaran epistimologi pengetahuan baru yang didasarkan atas prinsip-prinsip tauhid sebagai esensi ajaran Islam.

Sebagai konsekuensi metodologi dialektif-kreatif, al-Faruqi tidak luput mencermati fenomena pendidikan barat dan Islam yang menjadi dasar kajiannya untuk memformat sebuah paradigma baru konsep pendidikan. Metodologi ilmu pengetahuan tradisional yang berkembang di dunia muslim sangat kental bercorak religiusitas dan terlalu berorientasi pada spiritual semata. Sementara ilmu sosial (social science) dan ilmu-ilmu alam (natural science) cenderung di posisikan pada wilayah marginal. Untuk itu, setiap disiplin harus di kaji ulang sehingga mengungkapkan relevansi Islam dengan ilmu pengetahuan dalam prinsip utama tauhid. Progam kaji ulang ini penting dilakukan karena ilmu-ilmu sosial barat secara akademic mengandung kelemahan metodologis yang amat mendasar dan filosofis, terutama jika diaplikasikan dalam realitas kehidupan sosial masyarakat muslim.

Oleh karena itu, sistem pendidikan yang akan di bangun dalam kesatuan ilmu ini adalah sebuah sintesis kreatif dari dua kutub pengetahuan, barat dan Islam. Pola sintesis ini mungkin di lakukan mengingat secara parsial perkembangan salah satu kutub itu akan sama-sama menimbulkann resiko. Artina apabila sisis traditionalisme intelektual klasiksatu-satunya yang di kembangkan, hal ini sangat riskan bagi perkembangan masyarakat muslim selanjutnya dalam menghadapi tantangan zaman. Sedangkkan jika dimensi intektualitas modern yang sarat bernuansa materialisme dan mengabaikan nilainillai ini justru di kemukakan para futurolog tentu akan semakin berlanjut dan pasti akan menunjukkan gejala yang semakin memprihatinkan secara moralitas.

Adapun tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh al-Faruqi adalah untuk membentuk manusia menjadi khalifah di muka bumi sebagaimana tujuan manusia diciptakan oleh Allah SWT yang termaktub dalam al-Qur'an. Allah

menciptakan manusia agar manusia dapat mengelola segala sesuatu yang ada di muka bumi ini dengan kemampuan yang telah dimilikinya. Sehingga out-put dari pendidikan Islam adalah terletak pada bagaimana peserta didik mampu menggunakan ilmu pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya dalam meningkatkan kebermanfaatan di dunia dan akhirat. Selain itu pendidikan Islam juga harus menyiapkan peserta didik dari segi sosiologis untuk hidup bermasyarakat dengan baik dengan mengasah sikap sosial dan keterampilannya. Kurikulum pendidikan Islam menurut al-Faruqi lebih bersifat filosofis yakni sebagai upaya merumuskan sebuah paradigma pendidikan Islam yang mencakup pada lima tujuan kerja Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang digagasnya. Berdasarkan pemikirannya ada tiga prinsip yang harus diperhatikan dalam merumuskan kurikulum pendidikan Islam, yaitu; penguasaan sains, penguasaan ilmu Islam klasik, dan penyatuan isi kurikulum pendidikan Islam. Tawaran konsep kurikulum pendidikan Islam al-Faruqi dalam rangka mengakomodasi disiplin ilmu modern dan ilmu Islam agar tidak terjadi dikotomi ilmu. Sebagaimana pendapat al-Nahlawi bahwa salah satu prinsip kurikulum pendidikan Islam adalah harus realistik sesuai dengan perkembangan zaman, dan dapat diimplementasikan sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan masyarakat.(Hasanudin, 2019)

Dalam karya monumentalnya "The Cultural Atlas of Islam" al-faruqi menjelaskan bahwa satu-satunya obat penangkal melawan de-islamisasi adalah dengan mempelajari konsep pendidikan filosof muslim di masa lalu, nampaknya al-Faruqi ingin mengajak masyarakat untuk melacak kembali beberapa khazanah Islam di masa lalu yang pernah jaya di masanya untuk dikaji ulang dan diformulasikan kembali dalam kurikulum pendidikan Islam saat ini.

Ismail Raji al-Faruqi menetapkan kajian al-Qur'an dan al-hadits sebagai subjek primer dalam kurikulum pendidikan Islam. Prinsip kesatuan Tuhan al-Faruqi pada saat mengkonsep islamisasi sains filosofisnya adalah satu metode untuk megintegrasikan sains dengan Islam. Khazanah ilmu barat bagi al-Faruqi tidak sepenuhnya buruk dan harus dibuang semua. Begitu juga khazanah Islam tidak semuanya menawarkan sebuah aradigma yang utuh. Akan tetapi perlu dikaji kembali sehingga memunculkan konsep baru yang merupakan sintesa antara kedua khazanah tersebut yakni Barat Islam.

Prinsip kesatuan Tuhan al-Faruqi pada saat membuat ide mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan, filosofisnya adalah salah satu metode untuk mengikatkan sains ke dalam nuansa Islami. Upaya pengembangan wacana Islamisasi ini, bukan hanya terbatas pada lapangan social sience tetapi pada semua lapangan sains, seperti teknik, nutrisi, hidrologi, embriologi, teknologi, matematika, dan seterusnya Disinilah, agaknya posisi urgen Islamisasi sains yang berupaya menghubungkan kedua dimensi kajian, dengan jalan

memberikan landasan dan warna Islami kepada sains, yakni memberikan pondasi falsafi dan sikap Islami kepada sains dan mengembangkan sikap para ilmuan untuk setuju bahwa dalam sumber utama keIslaman terkandung asasasa ilmiah yang patut menjadi sorotan pedoman dan rujukan.(Hermawati, 2015)

3. Agenda Kerja al-Faruqi dalam Pendidikan

Terjadinya sintesis antara hazanah ilmu pengetahuan modern dan klasik Islam sesungguhnya tidak bertentangan dengan normatifitas Islam,sehingga tidak penting memisahkan keduanya secara ekstrim. Apalagi dalam Islam sejak awal selalu ditekankan konsep kesatuan ilmu sebagai midia penghampiran kepada tuhan dan kemaslahatan manusia. Jadi pendiraian Islam terhadap ilmu pengetahuan bukan sebagai sesuatu yang terpisah dari fenomina. Prinsip kesatuan tuhan (the unity of God) atau tauhid,yang digaris bawahi al-Faruqi ketika membuka wacana unitas pengetahuan (unity of knowledge) secara filosofis merupakan perantara untuk mengikat sains kedalam nuansa Islam.

Untuk merealisasikan gagasan tersebut, al-Faruqi menyusun rencana kerja (workplan) dalam upayanya merumuskan unitas pengetahuan dengan lima sasaran, yaitu;

- a. Menguasai disiplin modern.
- b. Menguasai khazanah keilmuan
- c. Menentuakan relevansi ialam yang spesifik pada ssetiap bidang pengetahuan modern.
- d. Mencari cara-cara untuk melakukan sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan ilmu pengetahuan modern.
- e. Mengarahkan pemikiran Islam kelintasan-lintasan yang mengarah pada pemenuhan pola rangcangan Allah SWT. (Taufik & Yasir, 2017)

Maka dari itu, sejumlah langkah diambil menurut suatu urutan logis yang menentukan prioritas masing-masing.langkah-langkah tersebut adalah:

- 1) Penguasaan disiplian ilmu modern
- 2) Survei disiplin ilmu
- 3) Pengusaan khazanah Islam
- 4) Pengusaan khazanah ilmiah untuk tahap analisa
- 5) Penetuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu
- 6) Penilayan kritis terhadap disiplin ilmu modern: tingkat perkembangannya dimasa kini.
- 7) Penilayan kritis terhadap khazanah Islam pada tingkat perkembangannya dewasa ini.
- 8) Survei permasalahan yang dihadapi umat Islam.
- 9) Survei permasalahan yang dihadapi umat manusia

- 10) Analisa kreatif dan sintesa
- 11) Penuangan kembali disiplin ilmu modern kedalam kerangka Islam: bukubuku daras tingkat universitas, dan
- 12) Penyebar luasan ilmu-ilmu yang telah di Islamisasikan.

Rencana al-faruaqi ini telah berwujud menjadi sesbuah gerakan dan disambut dengan dukungan yang sungguh-sungguh. Gerakan pemikiran ini semakin meluas ketika pada tahun 1981, yang mendirikan lembaga khusus, yaitu The intertional institute of Islamic Thought, yang secara khusus diapdikan mengimpletasikan prorgam 12 langkahnya tersebut. Lewat lembaga ini upaya unitas ilmu telah diterjemahkan ke dalam berbagai disiplin ilmu yang spesifik, khususnya ilmu-ilmu sosial, misalnya sosiologi,antropologi, dan ekonomi. Langkah al-Faruqi ini dinilai Djamaluddin Ancok sebagai upaya integrasi pengetahuan Islam dan modern yang bersifat ideal dan praktis. Disebut ideal, karena al-Faruqi tidak mengabaikan pengetahuan modern, bahkan harus dikuasai dan diletakkan sebagai objek yang harus diemilasikan selaras dengan ajaran Islam. Pada tingkat praktisnya, gagasan al-Faruqi ini dapat menjembatani ketertinggalan masyarakat muslim dapat mengejar ketertinggalan mereka dalam bidang pengetahuan sekaligus melepaskan diri dari cara pandang sekuler. Al-Faruqi meletakkan prinsip tauhid dalam kerangka pemikirannya. Berawal dari prinsip tauhid al-Faruqi merumuskan rencana kerja dan merealisasikannya. (Inayah, 2020)

Dengan redaksi yang berbeda, pandangan al-Faruqi mengenai kesatuan pengetahuan disetujui oleh Hossein Nasr dengan mengatakan bahwa dalam tradisi intelektual Islam, ada suatu hirarki dan kesalinghubungan antara berbagai disiplin ilmu yang memungkinkan realisasi kesatuan (keesaan) dalam kemajemukan, bukan hanya dalam wilayah iman dan pengalaman keagamaan tetapi juga dalam dunia ilmu pengetahuan. Kekacawaan yang mewarnai pendidikan modern di banyak negara Islam sekarang ini, dalam banyak hal disebabkan oleh hilangnya visi hierarkisnya terhadap pengetahuan seperti yang dijumpai dalam sistem pendidkan Islam tradisional.

Sementara itu, Fazlurrahman bersifat kritis terhadap gagasan Islamisasi pengetahuan, neomodernisme yang dikemukakannya sebenarnya mirip dan sejalan dengan pandangan al-furuqi. Bagi Rahman, pengembangan ilmu pengetahuan di masa mendatang harus didahului pandangan kritis, satu pihak kepada ilmu pengetahuan Barat dan dilain pihak dengan ilmu-ilmu keIslaman tradisional. Tapi ia tidak mengatakan tentang pentingnya sintesa antara kedua jenis ilmu itu, melainkan ia menganjurkan dilakukannya kajian epistemolagis Islam sebagai landasan filsafat ilmu pengetahuan. Bagi harman , yang penting

bukan menciptakan "ilmu yang Islam", melainkan menciptakan sarjana muslim. Seorang sarjana muslim akan dengan sendirinya menghasilkan ilmu yang sumber nilai-nilai Islam.

Tanggapan hampir senada muncul dari sardar, yang menganggap unitas pengetahuan al-Faruqi sebagai usaha naif, karena pemikiran tersebut lebih meletakkan al-Qur'an dalam posisi subordinat. Sardar menginginkan konstruksi paradigma baru melalui epistemologi Islam. Epistemologi yang di maksud Sardar, adalah pembagian dalam dua paradigma, yakni paradigma pengetahuan dan paradigma perilaju. Paradigma pengetahuan adalah memusatkan perhatian dan prinsip, konsep dan nilai utama yang menyangkut pencarian dalam bidang tertentu. Adapun paradigma perilaku menentukan batasan-batasan etika bahwa ilmuan dapat dengan bebas bekerja. Paradigma ini bertolak dari Al-Qur'an, kehidupan Nabi dan khazanah intelektual Islam sendiri yang hal ini harus di pelajari dari perspektif realitas kontemporer dan bukan justru berakhir pada Al-Qur'an seperti yang di lakukan Maurice Bucaille yang terkesan sebagai usaha justifikasi dan mencocok-cocokan temuannya dengan Al-Qur'an.

Jika memahami kerangka berfikir Rahman dan Sardar, bahwa setiap pandangan hendaknya berawal dari Al-Qur'an sebagai kerangka memahami realitas. Metodologi ini pada dasarnya secara filosofis mempunyai kemiripan dengan yang di tawarkan Al-Faruqi. Sebab itu, tidak terlalu berlebihan jika kita mengatakan bahwa perbedaan tawaran epistemologis Rahman, Sardar dan Al-Faruqi hanya berada pada tataran redaksional dan pemilihan kata-kata belaka. Adapun substansi dan tujuan ketiga pemikir itu sesungguhnya tidak terlalu bertolak belakang. Terlepasnya dari setuju atau tidaknya terhadap gagasan al-Faruqi, setidaknya ia telah melakakukan perambahan serius dalam mencari solusi atas problem filsafat pendidikan Islam yang telah diidap pendidikan Islam sejak lama. Dan bagaimanapun juga, gagasan al-Faruqi harus diakui masih membutuhkaan penjelasan-penjelasan lanjut dan komprehensif sehingga tidak hanya berkesan retorik dan apalogis, bahkan menimbulkan sinisme akademik dari kaum muslim sendiri. Menurut Ismail Raji' Al-Faruqi, umat Islam saat ini berada dalam keadaan yang lemah. Kemerosotan muslim dewasa ini telah menjadikan Islam pada zaman kemunduran. Di kalangan kaum muslimin berkembang buta huruf, kebodohan dan tahyyul. Akibatnya, umat Islam awwam lari pada keyakinan yang buta, bersandar pada literalisme dan legalisme, atau menyerahkan diri kepada syaikh (pimpinan) mereka. Dalam keadaan seperti ini masyarakat muslim melihat kemajuan barat sebagai suatu yang mengagumkan.

Kemajuan yang mereka capai hanya merupakan kemajuan yang semu, di satu umat Islam telah berkenalan dengan peradaban barat modern, tetapi di pihak lain mereka kehilangan pijakan yang kokoh, yaitu pedoman hidup yang bersumber dari moral agama. Oleh karena itu, umat Islamterkesan mengambil sikap mendua, antara tradisi keIslaman dan nilai-nilai peradaban barat modern. Pandangan dualisme yang demikian ini menjadi penyebab dari kemunduran yang di alami umat Islam, bahkan sudah mencapai tingkat serius dan menghawatirkan yang di sebut sebagai 'Malaisme'.

Menurut Ismail Raji' Al-Faruqi sebagai efek dari 'Malaisme' yang dihadapi umat Islam sebagai bahasa anak tangga terbawah, mengakibatkan timbulnya dualisme dalam pendidikan Islam dan kehidupan umat. Sebagai prasyarat untuk menghilangkan dualisme tersebut dan sekaligus mencari jalan keluar dari 'Malaisme' maka pengetahuan harus diIslamisasikan atau di adakan asimilasi pengetahuan agar serasi dengan ajaran tauhid dan ajaran Islam.(Rachman, 2020) Tauhid menurut Ismail Raji' Al-Faruqi di anggap sebagai esensi pengalaman agama seorang muslim dan bahkan identik dengan pandangan filsafat penciptaan manusia, oleh karenanya tauhid menurut keyakinan Ismail Raji' Al-Faruqi bersifat alamiyah, Ismail Raji' Al-Faruqi berusaha menjadikan tauhid sebagai penggiring atas upaya praktis dalam proses Islamisasi ilmu pengetahuan, ia juga berusaha menerjemahkan nilai-nilai qur'ani yang selalu relevan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Perceraian sains dari nilai theologis memberikan implikasi negatif. Pertama dalam aplikasinya sains modern melihat alam beserta hukum dan polanya, kedua, secara metodologis, sains modern tidak terkecuali ilmu sosial, tidak bisa di terapkan untuk memahami realitas sosial masyarakat muslim yang mempunyai pandangan hidup berbeda dari barat.

Oleh karena itu, menurut Ismail Raji' Al-Faruqi persoalan-persoalan yang cukup berkelindan hanya bisa di selesaikan bila sistem pendidikan Islam kembali pada roh nilai-nilai ilahiyah sebagai sistem moral dan sistem kepribadian pendidikan Islam yang mengacu pada nilai tauhid. Melalui nilai tauhid, paling tidak ada dua aspek pemahaman yang bisa di kembangkan yaitu aspek natural (kehidupan kekinian) dan transendental (ketuhanan). Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang di maksud Ismail Raji' Al-Faruqi adalah menuangkan kembali ilmu pengetahuan sebagaimana di kehendaki oleh Islam, yaitu memberikan definisi baru, mengatur data, mengevaluasi, kembali kesimpulan dan memproyeksikan kembali tujuan-tujuannya.

Untuk melandingkan gagasannya tentang Islamisasi ilmu, Ismail Raji' al-Faruqi meletakkan pondensi epistemologi pada prinsip tauhid yang terdiri dari lima macam kesatuan yaitu:

- a) Ke esaan(kesatuan) tuhan, implikasinya dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan, bahwa sebuah pengetahuan bukan untuk menerangkan dan memahami realityas, melebihkan melihatnya sebagai bagian yang integral dari ieksstensi tuhan. Karna itu Islamisasi ilmu mengerahkan pengetahuan pada kondisi analisa dan sintesa tentang hubungan realitas yang dikaji dengan hukum tuhan.
- b) Kesatuan ciptaan, bahwa semesta inin baik yang meteral psikis spaseal (ruang) ,biologis maupun etnis adalah kesatuan yang entegral. Dalam kaitannya dengan Islamisasi ilmu, maka setiap penelitian dan usaha pengembangan keilmuan harus di arahkan sebagai refleksi dari keimanan dan realisasi ibadah kepadanya.
- c) Kesatuan kebenaran dan pengetahuan, yang dirumuskan sebagai berikut:
- d) Berdasarkan wahyu, tidak boleh membuat klain yang produksi dengan realitas.
- e) Tidak adanya kontradiksi antara realitas dan wahyu, berarti tidak satupun kontradiksi antara realistis dan wahyu tidak terpecahkan.
- f) Pengamatan dan penyelidikan terhadap semesta dengan bagian-bagiannya tidak pernah berakhir karna pola tuhan tidak terhingga.
- g) Kesatuan hidup, menurut Islam ke hendak tuhan terdiri atas dua macam yaitu
- h) Hubungan alam, dengan segala regualitasnya yang memungkinkan di teliti dan di amati
- i) Hukum moral yang harus dipatuhi
- j) Kesatuan mannusia, tata sosial Islam menurut Ismail Raji' Al-Faruqi adalah universal,mencakup seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Kaitannya dengan Islamisasi ilmu, setiap perkembangan ilmu berdasar dan bertujuan untuk kepentingan kemanusiaan.

Memperbincangkan prinsip filosofis kurikulum pendididkan dikaitkan dengan gagasan Islamisasi ilmu bagi kaum Ismail Raji' Al-Faruqi sangat beralasan, karena kurikulum dalam sistem pendidikan merupakan sebuah komponen yang menentukan keberhasilan kualitas pendidikan. Melihat pandangan Ismail Raji' Al-Faruqi mengenai prinsip pengembangan kurikulum pendidikan Islam, terlihat bahwa ia menginginkan bangunan ilmuan yang integrasi, terpadu dan saling melengkapi antar disiplin ke Islam dan pengetahuan modern, menurut Moh. Shafiq, salah seorang murid Ismail Raji' Al-Faruqi di temple university ada enam tema besar yang mendasar dari pemikiran Islamisasi ilmu yang di kemukakan Ismail Raji' Al-Faruqi, selain *Islamizing curricula* di antaranya, pertama, paradigma Islam terhadap ilmu pengetahuan, kedua, metodologi, ketiga, metodologi yang ada hubungannya dengan kajian al-Qur'an, keempat, metodologi ada kaitannya dengan kajian sunnah, kelima,

metodologi yanga berkaitan dengan warisan klasik Islam, keenam metodologi yang berhubungan dengan pemikiran barat kotemporer.

Kurikulum pendidikan kaum muslimin harus selalun mengarah kepada kepentingan mengembangkan sains modern dengan tetap di semangati dengan nilai tauhid sebangai konsep dasar dan aplikasi ilmiah. Konsekuensinya secara eklusive adalah terjadi integrasi ilmu aqliyah dab naqliyah yang tingkatan kualitasnya merupakan pengaruh timbal balik antara keberhasialan rekonstruksi konsep ilmu dalam Islam dengan rekonstruksi organisasi dan kurikulum. Al-Faruqi mengatakan bahwa Ilmu itu bebas nilai, sehingga tergantung manusia mau dikembangkan seperti apa. Manusia sebagai operator dapat menjadikan ilmu itu bernilai baik begitu juga sebaliknya.

4. Konstribusi Pemikiran Ismail Raji' Al-fariqi

Program Islamisasi ilmu Ismail Raji' Al-Faruqi yang menekankan perombakan total atas keilmuan sosial barat karena di anggap bersifat teosentris, konsep al-Faruqi rupanya lebih utuh, jelas dan terinci dibanding Islamisasi ilmu yang dilontarkan pemikir lain. Langkah Islamisasi ilmu yang diberikan dan kritikannya terhadap realitas pendidikan Islam merupakan sumbangan besar dan manfaat bagi perombakan sistem pendidikan Islam. Mulai dari tujuan, kurikulum, metode sampai evaluasinya.

Sebagai seorang pemikir, cendikiawan dan filosof, aktivitas ilmiahnya yang tinggi telah melahirkan sejumlah karya tulis. Beberapa karya penting Ismail Raji' Al-Faruqi sudah di terjemahkan kedalam bahasa indonesia, karena perhatiannya atas dunia dan umat Islam,yang terpenting adalah pembelaan atas Islam.Pemikiran Ismail Raji' Al-Faruqi tentang Islamisasi pengetahuan mengilhami para cendikiawan di Indonesia. Tiga Universitas Islam, yaitu Universitas Ibn Kholdum Bogor, Universitas Islam Bandung, Universitas Islam As-Syafi'iyah Jakarta, dan Universitas Islam Bandung pernah menjalin kerja sama dalam membuat proyek Islamisasi sains yang salah satu penggagasnya adalah Dr.A.M. Saefuddin.

C. PENUTUP

Konsep pendidikan Islam Ismail Raji' al-Faruqi mengacu pada prinsip Tauhid dalam mengembangkan Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Melalui lima tujuan dan dua belas langkah Islamisasi Sains di gagas dan diimplementasikan dan diadopsi oleh beberapa cendekiawan muslim di Indonesia. Tauhid sebagai dasar pendidikan bertujuan untuk melaksanakan pengembangan individu baik

jasmani, akal dan rohani dalam mengemban tugasnya sebagai khalifah dimuka bumi yang berorientasi dunia dan akhirat. Ada beberapa prinsip dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang perlu diperhatikan yakni pertama, menguasai khazanah ilmu modern/sains, dan kedua, menguasai khazanah Islam klasik. Ketiga, prinsip kesatuan yang harus melingkupi seluruh kajian dalam kurikulum pendidikan Islam.

DAFTAR PUSAKA

Faruqi, I. R., & al-Faruqi, L. L. (2001). Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang (terj.). *Bandung: Mizan*.

Hasanudin, M. I. (2019). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT ISMAIL RAJI AL-FARUQI. *Syntax*, 1(2), 33.

Hermawati, N. W. (2015). Konsep Ilmu Berlandasakan Tauhid Ismail Raji Al-Faruqi Serta Implikasinya di Dunia Pendidikan. *At-Ta'dib*, 10(2).

Inayah, F. (2020). ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN: PRINSIP UMUM DAN RENCANA KERJA-ISMAIL RAJI'AL-FARUQI. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 18(2), 225–248.

Nata, H. A. (2012). Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia. Kencana.

Nizar, S. (2005). Sejarah & pergolakan pemikiran pendidikan Islam: potret Timur Tengah era awal dan Indonesia. Quantum Teaching.

Rachman, P. (2020). Implikasi Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 6(2), 154–170.

Sardar, Z. (1998). Jihad intelektual: merumuskan parameter-parameter sains Islam. Risalah Gusti.

Taufik, M., & Yasir, M. (2017). Mengkritisi Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji al-Faruqi: Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar. *Jurnal Ushuluddin*, 25(2), 109–123.

Copyright holder:

© Halimatus Sa'diyah & Choirudin (2021)

First publication right:

Journal of Contemporary Islamic Education

This article is licensed under: CC-BY-SA